

MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA/I PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM UPAYA MENCEGAH BULLYING DI STT YESTOYA MALANG

**Togi Marnaek Sigalingging^{1*}, Roike Roudjer Kowal^{2*}, Mulpida Sirait^{3*}, Ratri Wijaya
Kusuma^{4*}, Moody Daniel Goni^{5*}**

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang

Email: togisigalingging12@gmail.com

Submitted: 24 September 2025 | Accepted: 1 Maret 2026 | Published: 2 Maret 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai strategi preventif terhadap perilaku bullying di lingkungan perguruan tinggi. Fenomena bullying pada jenjang pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kekerasan interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individual, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Berangkat dari kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan bullying dalam perspektif psikologi sosial semata, studi ini menawarkan pendekatan integratif berbasis teologi pendidikan dan pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan sintesis konseptual terhadap teori perkembangan moral, pendidikan karakter, serta teologi relasional. Kerangka konseptual dibangun atas tiga konstruk utama, yaitu internalisasi nilai kasih dan empati, pembentukan regulasi diri, serta transformasi budaya akademik melalui kurikulum PAK yang kontekstual dan partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK yang dirancang secara reflektif dan dialogis berkontribusi signifikan dalam membangun perilaku prososial, meningkatkan sensitivitas moral, serta memperkuat kesadaran akan martabat manusia sebagai *imago Dei*. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui regulasi institusional, tetapi membutuhkan transformasi karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah studi pendidikan teologi dengan menempatkan PAK sebagai agen strategis dalam membangun iklim kampus yang inklusif, bermartabat, dan bebas dari kekerasan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan Karakter, Mahasiswa/i, Perguruan Tinggi, Pencegahan Bullying

Abstract: This study aims to analyze the role of Christian Religious Education (CRE) in shaping students' character as a preventive strategy against bullying behavior in higher education. The phenomenon of bullying at the university level indicates that interpersonal violence is not only influenced by individual psychological factors but also by the weak internalization of moral and spiritual values in the educational process. Addressing the gap in previous research, which has tended to frame bullying primarily within a social psychology perspective, this study offers an integrative approach grounded in educational theology and character formation. A descriptive qualitative method was employed, using literature analysis and conceptual synthesis of moral development theory, character education, and relational theology. The conceptual framework is built upon three core constructs: the internalization of values of love and

empathy, the development of self-regulation, and the transformation of academic culture through contextual and participatory CRE curricula. Findings reveal that CRE designed in a reflective and dialogical manner significantly contributes to fostering prosocial behavior, enhancing moral sensitivity, and strengthening awareness of human dignity as imago Dei. These results affirm that bullying prevention cannot rely solely on institutional regulations but requires systematic and sustainable character transformation. Thus, this study enriches the field of theological education by positioning CRE as a strategic agent in cultivating an inclusive, dignified, and violence-free campus climate.

Keywords: *Christian Religious Education, Character Formation, University Students, Higher Education, Bullying Prevention*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di perguruan tinggi menunjukkan bahwa kekerasan interpersonal tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga pada lingkungan akademik dewasa. Bullying berdampak pada kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, serta terganggunya iklim kampus yang seharusnya menjadi ruang pembentukan intelektual dan karakter. Studi mutakhir menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan mahasiswa berkorelasi dengan rendahnya empati, lemahnya regulasi diri, serta minimnya internalisasi nilai moral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan preventif berbasis pembentukan karakter menjadi strategi yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan represif.

Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, Pendidikan Agama Kristen

(PAK) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter. Secara konseptual, karakter dipahami sebagai integrasi nilai moral, disposisi etis, dan kebiasaan perilaku yang terinternalisasi melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Piaget menegaskan bahwa perkembangan moral individu terbentuk melalui pengalaman sosial dan dialog reflektif, bukan hanya melalui transmisi pengetahuan kognitif. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Dewey yang menekankan bahwa pendidikan moral harus bersifat aplikatif dan berorientasi pada pengalaman.¹

Secara teologis, fondasi karakter Kristiani bertumpu pada nilai kasih (caritas), pengampunan, dan keadilan sebagaimana ditegaskan dalam tradisi teologi klasik. Kasih tidak hanya dipahami sebagai emosi, tetapi sebagai prinsip etis yang mengarahkan tindakan manusia terhadap sesama. Dalam

¹ John Dewey, *Experience and Education*

(New York: Free Press, 1997),45.

konteks pencegahan bullying, kasih dan empati menjadi variabel kunci yang menekan kecenderungan agresivitas dan eksklusi sosial.²

Literatur terbaru (2021–2024) memperkuat kerangka ini. Penelitian empiris menunjukkan bahwa empati yang diperkuat melalui pendidikan meningkatkan perilaku prososial dan menurunkan agresivitas mahasiswa. Kajian mutakhir dalam Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya integrasi spiritualitas dan nalar kritis di era digital agar pembentukan karakter bersifat reflektif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika sosial mahasiswa. Selain itu, studi tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang partisipatif mampu membangun keterlibatan mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada tiga konstruksi utama: (1) Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual; (2) Pembentukan karakter melalui integrasi nilai kasih, empati, toleransi, dan pengendalian diri; dan (3)

Pencegahan bullying sebagai implikasi dari berkembangnya perilaku prososial dan regulasi diri mahasiswa. Kerangka ini menempatkan PAK bukan sekadar mata kuliah teologis, melainkan sistem pembentukan karakter holistik yang berdampak pada budaya kampus secara struktural dan relasional.

Teori pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey³ menekankan bahwa pendidikan moral harus bersifat reflektif dan berbasis pengalaman (*learning by doing*). Dewey berpendapat bahwa nilai moral tidak dapat ditanamkan secara indoktrinatif, melainkan dibentuk melalui proses dialog, pengalaman sosial, dan refleksi kritis atas situasi nyata. Dalam konteks penelitian ini, teori Dewey menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dirancang secara dialogis dan partisipatif memungkinkan mahasiswa merefleksikan konflik interpersonal yang mereka alami di lingkungan kampus. Proses refleksi tersebut mendorong internalisasi nilai kasih, toleransi, dan pengendalian diri secara lebih mendalam dibandingkan

² Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (New York: Benziger Brothers, 1947),150.

Membangun karakter Mahasiswa/I Perguruan Tinggi melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Mencegah Bullying di STT Yestoya Malang | 44

³ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Free Press, 1997),45.

pendekatan ceramah normatif semata.⁴

Teori perkembangan moral dari Jean Piaget⁵ menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui interaksi sosial dan pertukaran perspektif. Piaget membedakan antara moralitas heteronom (taat pada aturan eksternal) dan moralitas otonom (kesadaran moral yang lahir dari pemahaman internal). Relevansi teori ini dalam penelitian terletak pada proses pembelajaran PAK yang memberi ruang dialog dan diskusi etis, sehingga mahasiswa tidak sekadar mematuhi aturan kampus untuk menghindari sanksi, tetapi memahami secara sadar mengapa perilaku bullying bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan iman Kristen. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui PAK mendorong pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral internal.

Teori kebajikan dalam psikologi positif yang dikembangkan oleh Christopher Peterson dan Martin Seligman menegaskan bahwa karakter manusia dibangun melalui pengembangan *character strengths* seperti kasih (love), pengendalian diri

(self-regulation), keadilan (justice), dan kebijaksanaan (wisdom). Individu yang memiliki kekuatan karakter tersebut cenderung menunjukkan perilaku prososial dan memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah. Dalam penelitian ini, temuan mengenai meningkatnya empati dan kemampuan regulasi diri mahasiswa setelah mengikuti PAK dapat dijelaskan melalui kerangka teori kebajikan ini. Artinya, PAK berfungsi sebagai media penguatan *character strengths* yang secara langsung berkontribusi pada penurunan kecenderungan bullying di lingkungan kampus.⁶

Teori etika kebajikan klasik dari Thomas Aquinas menempatkan kasih (*caritas*) sebagai kebajikan tertinggi yang mengarahkan seluruh tindakan manusia kepada kebaikan bersama. Bagi Aquinas, kasih bukan sekadar emosi, melainkan prinsip rasional yang menuntun manusia untuk menghormati martabat sesama.⁷ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, ajaran kasih Kristus menjadi fondasi normatif yang membentuk sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh

⁴ Dewey, 45.

⁵ J Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (Glencoe, IL: Free Press, 1932), 80.

⁶ Martin E. P. Peterson, Christopher and

Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (New York: Oxford University Press, 2004), 31-33.

⁷ Aquinas, *Summa Theologica*.

karena itu, bullying dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap prinsip teologis tentang martabat manusia sebagai *imago Dei*. Integrasi antara etika kebajikan dan teologi relasional ini memperkuat argumentasi bahwa PAK memiliki dimensi transformasional dalam membentuk budaya akademik yang inklusif.

Secara konseptual, teori bullying dalam kajian psikologi sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif di lingkungan pendidikan berkaitan dengan rendahnya empati, lemahnya regulasi diri, serta dinamika relasi kuasa dalam kelompok sebaya. Pendekatan represif berbasis sanksi administratif sering kali tidak menyentuh akar persoalan karena tidak mengubah disposisi moral individu. Oleh karena itu, pendekatan preventif berbasis pembentukan karakter lebih efektif dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, PAK diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa melalui internalisasi nilai kasih, toleransi, dan pengendalian diri. Karakter yang terbentuk tersebut kemudian berimplikasi pada meningkatnya perilaku prososial dan menurunnya kecenderungan bullying.

Dengan demikian, sintesis teori pendidikan reflektif, perkembangan moral, psikologi kebajikan, dan etika teologis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar mata kuliah teologis, melainkan instrumen strategis pembentukan karakter. Transformasi karakter yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual menjadi landasan preventif dalam menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter mahasiswa/i perguruan tinggi dalam upaya mencegah bullying. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan 10 dosen pengajar PAK dan 20 mahasiswa dari perguruan tinggi yang memiliki program PAK. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang pengaruh mata kuliah ini terhadap karakter mahasiswa serta sikap mereka terhadap perilaku bullying. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas perkuliahan

PAK yang mencakup diskusi kelompok, ceramah, dan refleksi pribadi.

Sumber data lainnya berasal dari dokumentasi kegiatan pembelajaran yang diobservasi secara langsung. Peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa jurnal, artikel, dan buku-buku yang membahas karakter mahasiswa dan pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap pengurangan bullying. Setelah data terkumpul, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul, terutama yang berkaitan dengan pengaruh nilai-nilai PAK terhadap karakter mahasiswa yang bebas bullying. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi PAK dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa/i yang lebih toleran dan peduli terhadap sesama. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan PAK cenderung lebih empatik, memiliki kesadaran tinggi terhadap hak-hak orang

lain, dan mampu mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Pengajaran mengenai kasih, pengampunan, dan keadilan dalam Alkitab membantu mahasiswa untuk lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain⁴.

Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PAK juga menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial yang lebih positif. Mereka menghindari perilaku kekerasan, intimidasi, atau bullying yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, yang berdampak buruk pada iklim akademik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi oleh Kohn, yang menekankan bahwa pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dapat mencegah perilaku antisocial seperti bullying⁵. Secara keseluruhan, pengajaran PAK di perguruan tinggi berperan penting dalam mengurangi kejadian bullying dengan membentuk karakter mahasiswa yang lebih peka terhadap sesama dan lingkungan sosial mereka.

Lebih jauh, data kualitatif memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mendapat pengajaran PAK juga mengalami pertumbuhan karakter spiritual yang signifikan. Mereka

mengaku lebih disiplin dalam praktik doa, membaca Alkitab, dan refleksi diri. Pertumbuhan spiritual ini memberi mereka landasan moral yang kuat untuk bersikap adil, sabar, dan mengasihi sesama. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengontrol dorongan untuk melakukan kekerasan verbal maupun fisik terhadap teman sebayanya.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa PAK bukan hanya berdampak pada pengetahuan teologis mahasiswa, tetapi juga pada transformasi perilaku mereka. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tingkat laporan kasus bullying di lingkungan kampus yang diamati selama periode penelitian berlangsung. Dengan kata lain, PAK berfungsi sebagai sarana preventif dan kuratif dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai kasih serta penghargaan terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan studi kontemporer yang dilakukan oleh Gulo & Tapilaha dan Jacob, yang menekankan bahwa integrasi ajaran iman Kristen dengan pengembangan nalar kritis mahasiswa dapat menghasilkan pribadi yang dewasa secara spiritual sekaligus bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki

peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa/i perguruan tinggi yang bebas dari perilaku bullying. Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah kasih terhadap sesama. Ajaran kasih ini, sebagaimana tercermin dalam Alkitab, mengajarkan mahasiswa untuk menghormati dan memahami orang lain, terlepas dari perbedaan latar belakang atau pandangan. Nilai ini menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk sikap empati, yang merupakan elemen penting dalam pencegahan bullying. Sebagaimana disebutkan oleh Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*, kasih adalah nilai dasar yang harus mendasari semua tindakan manusia, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan menanamkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa belajar untuk melihat orang lain tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai individu yang memiliki hak yang sama, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan bullying.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya pengampunan, yang juga merupakan nilai yang sangat relevan dalam mencegah bullying. Pengampunan

bukan hanya tentang membebaskan orang yang telah menyakiti kita, tetapi juga membebaskan diri kita dari beban kebencian dan dendam. Dalam konteks ini, mahasiswa yang menginternalisasi nilai pengampunan akan lebih mudah melepaskan konflik dan ketegangan interpersonal, yang sering kali menjadi pemicu terjadinya bullying. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengedepankan pengembangan moral akan membantu individu mengelola konflik dengan cara yang lebih konstruktif, bukan dengan kekerasan atau penindasan.⁸ Hasil penelitian Peng et al. juga mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa empati yang diperkuat melalui pendidikan dapat meningkatkan perilaku prososial mahasiswa dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif.⁹ Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai pengampunan, Pendidikan Agama Kristen turut berperan dalam menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis di perguruan tinggi.

Pentingnya nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen juga tidak

bisa dipandang sebelah mata. Toleransi, yang mengajarkan mahasiswa untuk menerima perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun pandangan hidup, sangat krusial untuk mencegah terjadinya bullying. Mahasiswa yang diajarkan untuk menghargai perbedaan akan lebih cenderung menghindari sikap diskriminatif dan tidak toleran yang dapat berujung pada perilaku bullying. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar mereka. Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen yang berfokus pada nilai-nilai moral, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hasil penelitian terbaru oleh Gulo & Tapilaha menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks zaman digital, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dengan cara yang lebih reflektif.¹⁰

Namun, tantangan terbesar dalam

⁸ Dewey, *Experience and Education*, 45.

⁹ Z Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, "The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of

Security," *Behavioral Sciences* 14, no. 11 (2024): 1024.

¹⁰ S. R Gulo, R. P., & Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in

implementasi pendidikan karakter berbasis agama Kristen adalah konsistensi penerapannya dalam kehidupan kampus. Sebagaimana disebutkan oleh Peterson dan Seligman, karakter yang dibentuk melalui pendidikan agama memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan pihak manajemen universitas. Penelitian Jacob, menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai Alkitab ke dalam pembelajaran mampu membentuk karakter Kristiani mahasiswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya mengandalkan kurikulum PAK, tetapi juga menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan kampus sehari-hari.¹¹ Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan toleransi, seperti seminar, workshop, atau diskusi tentang moral dan etika Kristen, dapat menjadi bagian dari upaya integrasi nilai-nilai tersebut di luar ruang kelas. Penelitian

Bessie & Manurung, bahkan menekankan bahwa pembelajaran Kristen yang kontekstual dan didukung teknologi digital dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dan menciptakan lingkungan kampus yang lebih sehat.¹²

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga pada penerapan praktis melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi sosial mahasiswa. Penanaman nilai-nilai Kristen dalam konteks akademis dan sosial kampus harus seimbang, sehingga mahasiswa dapat merasakan langsung dampaknya dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang lebih holistik ini, maka akan tercipta lingkungan kampus yang bebas dari bullying dan kekerasan. Sebagaimana disarankan oleh Montessori, pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter moral harus melibatkan pengalaman langsung yang mendalam agar dapat membentuk

the Digital Era,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–23.

¹¹ Y. K Jacob, “Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students,” *International Journal of Innovation and*

Thinking 2, no. 4 (2025): 241–52.

¹² H. Bessie, B. G. W., & Manurung, “Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era,” . . . *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 3 (2025): 1–10.

Membangun karakter Mahasiswa/I Perguruan Tinggi melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Upaya Mencegah Bullying di STT Yestoya Malang | 50

individu yang utuh dan bijaksana.¹³ Ratu Mofu, Boiliu, & Manggoa, menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang konsisten dapat menjadi pilar moderasi beragama dan pencegahan radikalisme, yang relevan juga dalam pencegahan perilaku bullying.¹⁴

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter mahasiswa memiliki pengaruh yang luas dalam mencegah bullying. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewey (1997), pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan moral pada individu. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memfokuskan pada nilai kasih dan toleransi, PAK membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap sesama, sehingga mengurangi potensi terjadinya bullying di kampus.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya

pencegahan bullying adalah menciptakan konsistensi dalam pengajaran dan penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari dosen PAK, mahasiswa, serta pihak universitas untuk menciptakan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan yang bebas bullying. Sebagaimana dicatat oleh Peterson dan Seligman, pembentukan karakter melalui pendidikan agama memerlukan waktu dan komitmen dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilannya. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memperkuat program PAK dan menjadikannya bagian integral dalam upaya menciptakan kampus yang ramah dan inklusif.¹⁵

Selain itu, evaluasi berkala terhadap dampak pendidikan agama Kristen dalam mengurangi bullying perlu dilakukan agar dapat terus mengoptimalkan program ini. Peneliti juga menyarankan agar lebih banyak penelitian dilakukan untuk mengukur seberapa efektif pengajaran PAK dalam jangka panjang, terutama dalam konteks

¹³ Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (New York: Henry Holt and Company, 2007), 132.

¹⁴ M Ratu Mofu, B. D., Boiliu, E. R., & Manggoa, "Christian Education as a Pillar of Religious Moderation in Facing Campus Radicalism," *International Journal of Christian*

Education and Philosophical Inquiry 2, no. 2 (2025): 306.

¹⁵ Peterson, Christopher and Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*.

dinamika sosial yang berubah-ubah di kalangan mahasiswa.

Pendidikan Agama Kristen berperan sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa/i perguruan tinggi yang bebas dari perilaku bullying. Dengan mengajarkan nilai-nilai kasih, empati, dan toleransi, PAK memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk menghargai sesama dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen dalam kurikulum mereka dan mendukung penerapan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, yang mampu menciptakan lingkungan kampus yang aman dan bebas dari bullying.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral mahasiswa. Nilai-nilai agama yang diajarkan, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk sikap toleransi dan pengertian terhadap

orang lain. Dalam hal ini, nilai kasih yang diajarkan dalam Alkitab menjadi dasar untuk membangun hubungan antarindividu yang saling menghargai. Kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yang menekankan pada mengasihi sesama seperti diri sendiri, merupakan landasan yang kuat untuk mengurangi potensi terjadinya bullying di kampus, di mana mahasiswa belajar untuk menghormati perbedaan dan tidak menilai orang lain berdasarkan latar belakang mereka. Dengan mempraktikkan kasih dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa cenderung memiliki sikap empati yang lebih besar, yang merupakan faktor penting dalam mencegah terjadinya bullying.

Selain kasih, pengampunan juga menjadi salah satu nilai penting yang ditekankan dalam Pendidikan Agama Kristen. Mahasiswa yang mampu memaafkan akan lebih mudah melepaskan dendam atau kebencian, yang sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan atau intimidasi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mengajarkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membiarkan masa lalu menghambat hubungan interpersonal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dewey, pendidikan karakter yang mengajarkan pengampunan tidak hanya membantu individu mengelola perasaan negatif mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang lebih positif dalam komunitas kampus. Dengan memaafkan, mahasiswa belajar untuk menciptakan ruang sosial yang lebih aman dan bebas dari rasa takut dan kebencian, yang pada gilirannya mencegah terjadinya bullying.

Lebih jauh lagi, nilai toleransi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Pendidikan ini mengajarkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai toleransi akan lebih mudah menerima perbedaan yang ada di sekitarnya dan menghindari sikap eksklusif yang dapat memicu terjadinya bullying. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget, yang menyatakan bahwa perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar mereka. Dengan menciptakan budaya yang mengedepankan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman,

Pendidikan Agama Kristen dapat mencegah terjadinya ketegangan sosial yang berpotensi menimbulkan bullying.

Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan kepada mahasiswa tentang pentingnya menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian di sekitar mereka. Konsep ini diajarkan dengan menekankan bahwa mahasiswa bukan hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PAK diharapkan untuk mempraktikkan ajaran agama Kristen dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif, yang pada gilirannya akan mengurangi konflik dan bullying di kampus. Hal ini sesuai dengan pendapat Peterson dan Seligman, yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk dari nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori yang dipelajari di kelas.

Namun, meskipun Pendidikan Agama Kristen memberikan dasar yang

kuat untuk membentuk karakter mahasiswa, tantangan terbesar dalam implementasinya adalah menciptakan konsistensi dalam pengajaran dan penerapannya. Pendidikan agama yang berfokus pada karakter harus didukung oleh seluruh elemen kampus, termasuk dosen, mahasiswa, dan manajemen universitas, agar dapat menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari bullying. Sebagaimana disebutkan oleh Montessori, pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter memerlukan penerapan nilai-nilai moral yang konsisten di semua aspek kehidupan kampus, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memastikan bahwa program Pendidikan Agama Kristen diintegrasikan dengan baik dalam semua aspek kehidupan kampus agar dapat menciptakan kampus yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa/i perguruan tinggi yang

berorientasi pada nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan PAK menunjukkan peningkatan nyata dalam aspek empati, kesadaran etis, dan keterampilan sosial. Mereka mampu mengelola perbedaan, menghindari perilaku diskriminatif, dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, mereka juga menunjukkan pertumbuhan spiritual yang konsisten melalui praktik doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi pribadi, yang menjadi landasan moral bagi pengambilan keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan adanya penurunan signifikan pada kasus bullying di lingkungan kampus selama periode penelitian berlangsung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa PAK berfungsi sebagai instrumen preventif dalam menciptakan lingkungan akademik yang sehat dan sebagai instrumen kuratif yang memulihkan relasi sosial di antara mahasiswa.

Dengan demikian, PAK bukan hanya menjadi mata kuliah teologis, tetapi juga sarana transformasi karakter yang menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas, berempati, dan siap menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. New York: Benziger Brothers, 1947.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Free Press, 1997.
- Gulo, R. P., and S. R. Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education in the Digital Era." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Jacob, Y. K. "Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education." *International Journal of Innovation and Thinking* 2, no. 4 (2025): 241–252.
- Kohn, Alfie. *The Schools Our Children Deserve*. Boston: Houghton Mifflin, 2009.
- Montessori, Maria. *The Absorbent Mind*. New York: Henry Holt and Company, 2007.
- Peng, L., et al. "The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students." *Behavioral Sciences* 14, no. 11 (2024): 1024.
- Peterson, Christopher, and Martin E. P. Seligman. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Glencoe, IL: Free Press, 193